

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Program pendidikan anak usia dini merupakan sebuah sistem yang kompleks, kompleksitas tersebut bukan hanya dari komponennya yang bervariasi, melainkan juga proses dan transformasinya. Serangkaian komponen yang ada di dalamnya saling bergantung dan mempengaruhi pencapaian suatu tujuan tertentu. Terutama dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan anak usia dini yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, butir 14 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Masa anak usia dini merupakan periode terjadinya perubahan dan perkembangan dalam banyak aspek perkembangan. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, dan kreatifitas. Setiap aspek perkembangan individu saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif diantara aspek tersebut yang dapat mendukung berkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan karakter anak.² Dengan demikian, keseluruhan aspek perkembangan

¹Undang - Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta : Depdiknas)

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 17

tersebut menjadi dasar pijakan utama yang perlu disisipkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini sebagai pendukung proses kematangan individu sejak dini baik secara fisik maupun psikis.

Anak pada masa usia prasekolah juga sangat membutuhkan hal-hal yang mampu memicu perkembangan fisik maupun psikisnya ke arah yang positif. Tentunya hal ini adalah yang diinginkan oleh setiap orang tua. Anak memiliki kemampuan psikis serta motorik halus maupun kasar yang baik. Misalnya mampu bergerak secara normal bahkan lebih. Berlari cepat, kemampuan mengkoordinasikan gerak sehingga anak terlihat lebih gesit dan cekatan. Serta kemampuan mengekspresikan diri secara spontan maupun dengan bimbingan.

Menurut Laura E. Berk, perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.³ Kemudian bersamaan dengan itu anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru lagi seiring dengan pertumbuhan badan dan kekuatan fisiknya dan anak akan mampu bergerak secara simultan dengan mengombinasikan secara terorganisir semua organ tubuhnya. Ketika anak telah menunjukkan gerak lentur tubuhnya, maka gerakan kaki, tangan dan bahunya akan semakin bebas dengan eksperimen keterampilan seperti olahraga sederhana dan menari.

³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2009), hlm. 67

Berdasarkan pemaparan di atas, tentu dapat diketahui jika kemampuan motorik anak merupakan salah satu komponen penting yang juga harus dibentuk secara holistik bersamaan dengan komponen perkembangan lainnya. Dalam melatih kordinasi gerak yang baik pada anak, dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kontak secara fisik. Salah satunya melalui kegiatan tari.⁴ Pembelajaran gerak ritmis seperti menari dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan gerak motorik pada anak.

Tari adalah ekspresi jiwa yang media ungkapanya gerak tubuh. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud dan tujuan atau isi tarian.⁵ Gerak dapat dikatakan sebagai media ungkap dalam menari. Dengan demikian, setiap orang yang bisa bergerak pasti bisa menari. Tidak terkecuali anak-anak usia dini atau anak-anak usia prasekolah. Tentunya dibantu dengan rangsangan dan latihan.

Melihat dari kondisi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tanpa disadari konsep kecerdasan telah banyak menggeser paradigma Pendidikan Anak Usia dini. Paradigma tersebut bergeser dari tumbuh kembang fisik-motorik ke pengembangan intelektual. Dengan kata lain, Pendidikan Anak Usia Dini telah termakan oleh konsep kecerdasan yang lebih menekankan pengembangan intelektual daripada keterampilan fisik-motorik.⁶ Dengan demikian, pembelajaran dengan konten olah gerak hanya berjalan tidak sampai separuh prosentase pelaksanaan pembelajaran selama satu pekan.

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 169

⁵Tim penyusun, *Modul Pengenalan Gerak dan Tari Anak Usia Dini*, (Palembang : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2016) Hlm. 5

⁶May Lwin, dkk. *How to Multiply Child's Intelligence : Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Christine Suhana, (Yogyakarta : Indek, 2004). Hlm. 168.

Pembelajaran dengan tekanan standar intelektual yang tinggi dapat berpotensi mengurangi porsi pengembangan aspek lain yang sama pentingnya seperti aspek sosial, fisik-motorik, dan kreatifitas. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kondisi ini banyak ditunjukkan oleh sebagian besar lembaga sekolah yang hampir jarang menyisipkan kegiatan olah gerak pada tiap-tiap pembelajaran, seperti tari tradisional atau setidaknya senam ritmik sederhana. Jika pada standarnya, kegiatan senam anak kemungkinan hanya dilakukan setiap seminggu sekali di akhir pekan, maka kegiatan pembiasaan tari daerah kemungkinan akan lebih jarang lagi dilakukan. Intensitasnya mungkin hanya akan dilakukan ketika terdapat momen penting seperti peringatan hari besar atau acara perpisahan sekolah.⁷

Kondisi yang demikian tentu akan semakin menjauhkan anak dari kemampuan eksplorasinya, terlebih saat anak jarang dikenalkan pada unsur kesenian seperti musik dan tari tradisional. Atau dalam konteks sederhana, anak akan kurang mengenal budaya dan kearifan lokal yang dimiliki lingkungannya. Memang bukan sesuatu yang integral, namun sudah selayaknya generasi bangsa turut melestarikan budaya dan kearifan lokal melalui pengenalan tari-tari tradisional yang telah disesuaikan dengan tema dan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa lembaga sekolah selama pemenuhan tugas observasi tiap akhir semester, faktor lain yang menjadi penyebab minimnya penerapan pembelajaran olah gerak pada anak usia dini

⁷ Harian Bhira wa, 22 Mei 2015, hlm. 1, 11

yaitu kurangnya inisiatif guru dalam menyalurkan keterampilan yang dimilikinya. Sebagian guru menyebutkan, banyaknya tugas guru PAUD menjadi salah satu alasan untuk mengalihkan diri dari kegiatan-kegiatan pengayaan keterampilan seperti menari dan senam. Sehingga pembelajaran hanya berjalan dengan ala kadarnya dan dengan standar pencapaian yang kurang optimal. Melihat dari permasalahan di atas, penulis kemudian tertarik untuk mempelajari kegiatan Tari Bledug yang hampir secara rutin diterapkan di sekolah TK PGRI permata Bunda Jombang.

Tari Bledug merupakan *output* unggulan dari Kabupaten Jombang yang termasuk dalam kategori tari tradisional anak. Bersamaan dengan implementasinya, Tari Bledug telah menunjukkan eksistensinya secara nyata dalam bentuk rekor Muri tahun 2015 dengan predikat peserta tari terbanyak. Kegiatan tersebut dilaksanakan di alun-alun kabupaten Jombang dalam rangka penyelenggaraan Hari Anak Nasional bersama guru dan seluruh murid jenjang pendidikan anak usia dini dengan total peserta sekitar 12.000 orang.⁸

Berkaca dari prestasi tersebut, kemudian TK PGRI Permata Bunda menjadikan Tari Bledug sebagai agenda rutin dengan frekuensi pelaksanaan sedikitnya seminggu sekali yang dilakukan pada pagi hari menjelang masuk. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kebudayaan lokal pada anak usia dini sekaligus memberikan variasi pembelajaran dalam pengembangan keterampilan motorik kasar yang sebelumnya hanya menerapkan senam sehat ceria. Pembiasaan tersebut memberikan sajian yang berbeda dari lembaga paud yang lain di sekitarnya. Menjadikan TK PGRI Permata Bunda sebagai

⁸ *Ibid*

lembaga yang paling intens dalam menyisipkan dan menciptakan suasana pembelajaran dengan unsur budaya dan kearifan lokal di dalamnya. Tidak hanya Tari Bledug yang menjadi objek pembiasaan, melainkan tari kreasi yang lain seperti Tari Kebon Ratu dan pembelajaran kearifan lokal dari Permainan Tradisional.

Adanya pembiasaan Tari Bledug, seharusnya memiliki banyak keterkaitan dengan kemampuan motorik kasar, utamanya motorik kasar anak. Jika diamati dengan seksama, tentunya terlihat jelas jika Tari Bledug memuat beragam aktivitas motorik. Sehingga dengan dilakukannya pembiasaan Tari Bledug tersebut, sedikitnya memberikan efek yang cukup menjanjikan untuk mengeksplor kemampuan motorik kasar anak secara lebih matang. Karena jika diidentifikasi secara mendalam melalui tiap koreografinya, Tari Bledug menyajikan berbagai aktivitas gerak yang bersifat sebagai treatment dan terapi motorik secara estetis.

Berbagai uraian di atas, menjadi alasan kuat ketertarikan penulis terhadap implementasi kegiatan Tari Bledug di TK PGRI Permata Bunda yang diharapkan dapat menjadi upaya dalam pengembangan fisik-motorik, khususnya pada keterampilan gerak motorik kasar anak usia dini. Melihat penerapannya yang konsisten dilaksanakan tanpa harus menunggu *event* besar, tentu dapat mendukung keberlangsungan penanaman nilai-nilai kebudayaan pada anak sejak usia dini.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan Tari Bledug pada pembelajaran motorik kasar anak usia 5-6 tahun (Kelompok TK-B) di TK PGRI Permata Bunda Jombang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi pelaksanaan kegiatan Tari Bledug pada siswa kelompok TK-B di TK PGRI Permata Bunda Jombang?
2. Bagaimanakah aktivitas motorik kasar yang dilakukan anak kelompok TK-B pada setiap koreografi Tari Bledug di TK PGRI Permata Bunda Jombang?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, umumnya Pendidikan Anak Usia Dini, dan khususnya sebagai bahan referensi terkait konsep pembelajaran yang lebih matang dan lebih efektif dalam rangka pengoptimalan capaian keseluruhan aspek perkembangan anak usia dini. Terutama pada perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah melalui penerapan tari bledug. Serta mendukung berbagai kegiatan sekolah yang berbasis seni dan budaya, khususnya seni tari seperti sendratasik dan pagelaran seni lainnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi guru sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kualitas diri, serta kompetensi individu dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis tari pada anak usia dini.

c. Bagi penulis/peneliti lain

Sebagai latihan untuk membentuk sikap ilmiah dalam mengkaji masalah atau fenomena tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi kepada peneliti lainnya sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya.